

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 371/Sarjana Keperawatan

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK DI SD MUHAMMADIYAH BANGKINANG

Tim Pengusul :

Ketua : Ns. Nia Aprilla, M.Kep, 1022048706 (Ketua)
Anggota 1 : Elvira Harmia, M.Keb (Anggota)
Anggota 2 : Yeni Rozana (1814201229)
Anggota 3 : Devi Maharani (1814201253)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
TAHUN 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang
2. Unit Lembaga Pengusul : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau
3. Ketua Tim Pengusul :
- a. Nama : Ns. Nia Aprilla, M.Kep
 - b. NIDN : 1022048706
 - c. Pangkat/golongan : Penata III b/Asisten Ahli
 - d. Jurusan/fakultas : S1 Keperawatan
 - e. Perguruan tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau
 - f. Bidang keahlian : Keperawatan Jiwa
 - g. Alamat kantor/telp/faks/e-mail : Jl. Tambusai Bangkinang
 - g. Alamat rumah/telp/faks/e-mail : Jl. Sisingamangaraja Bangkinang
4. Anggota Tim Pengusul :
- a. Jumlah anggota : 4 orang
 - b. Nama anggota (1)/Bidang keahlian: Elvira Harmia, M.Keb/Dosen D4 Kebidanan
 - c. Nama anggota (2)/Bidang keahlian : Lora Viona Putri, SKM, M.Kes/S1 Keperawatan
 - d. Nama anggota (3) : Yeni Rozana/mahasiswa
 - e. Nama anggota (4) : Devi Maharani/mahasiswa
5. Biaya penelitian : Rp 6.200.000,-

Mengetahui,
Dekan FIK UP

Bangkinang, Juli 2020
Ketua Tim Pengusul,

DEWI ANGGRIANI H, M. Keb
NIP-TT 096 542 089

Ns. Nia Aprilla, M.Kep
NIP-TT 096 542 190

Mengetahui,
Ketua LPPM

Ns. APRIZA, M.Kep
NIP-TT 096 542 024

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Luaran Penelitian.....	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Anak.....	5
1.2 Perkembangan sosial emosi.....	5
2.2 Pengetahuan.....	14
2.3 Sosial emosi	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.2 Model Penelitian.....	17
3.3 Subjek Penelitian.....	17
3.4 Prosedur Penelitian.....	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.6 Analisis Data.....	18

BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Biaya Penelitian.....	19
4.2 Jadwal Penelitian.....	19

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1.Hasil.....	22
----------------	----

BAB VI PEMBAHASAN

Pembahasan.....	24
-----------------	----

BAB VII PENUTUP

Kesimpulan dan saran.....	28
---------------------------	----

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya, terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Lembaga pendidikan (sekolah) mempengaruhi perilaku dan pendidikan anak (Lestari, 2019). Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2009).

Dalam interaksi anak melibatkan perkembangan sosial emosi. Kemampuan berinteraksi sosial dan emosi yang baik akan membantu anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosi anak adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014). Pada anak, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan interaksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak akan memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Wiyani, 2014). Perkembangan anak tidak selalu berjalan optimal, terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangan anak tersebut. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan anak adalah *bullying*. *Bullying* juga dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial dan emosi anak.

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi dikalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Control Disease Center : National Center for Injury Prevention and Control, 2014). *Bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau

kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) (Praningtyas, 2010). Bank (2000 dikutip Yusuf dan Fahrudin, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap korban.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh anak-anak, remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. Fenomena seputar perilaku *bullying* atau disebut dengan *mobbing* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan tahun 1970 di Sweden (Provis, 2012).

Faktor-faktor terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur (Provis, 2012).

Hasil survei yang dilakukan oleh *C.Smott Children's Hospital National Poll on Children's Health* diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis, Idea Nursing Journal Fithria, dkk, 2010). Data Unicef tahun 2014 menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak (Hendrian, 2018). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012). Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, sebanyak 339 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas Perlindungan Anak, 2011).

Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fekkes dkk., 2006; Milsom & Gallo, 2006; Roberts, 2005

dalam Santrock, 2011). Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi dari pada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Fekkes, Pijpers, & Verloove-Vanhorick, 2004 dalam Santrock, 2011). Adapun efek jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah. *Bullying* membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik di lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah.

Salah satu kasus kematian akibat perilaku *bullying* adalah kematian FK, anak usia 13 tahun dengan cara bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi sekolah dasar ini, dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya (Siswati dan Widayanti, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah Bangkinang, ada 6 anak dari 10 anak yang mengalami tindakan *bullying*, diantaranya diejek oleh temannya, dihina dan tidak dibawa berteman (dijauhi oleh temannya). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan anak di SD Muhammadiyah Bangkinang tentang *bullying*?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan sosial emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Diketuinya pengetahuan anak di SD Muhammadiyah Bangkinang tentang *bullying*.
- 1.3.2 Diketuinya perkembangan sosial emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang.

- 1.3.3 Diketahui hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bertambahnya pengetahuan anak di SD Muhammadiyah Bangkinang tentang *bullying*.
- 1.4.2 Guru dan orangtua mengetahui tentang kejadian *bullying* dan mengantisipasi agar tidak ada anak yang mengalami *bullying*.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini yaitu :

- 1.5.1 Laporan penelitian hubungan pengetahuan tentang *bullying* dengan perkembangan sosial-emosi anak di SD Muhammadiyah Bangkinang.
- 1.5.2 Artikel ilmiah

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Anak

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Hidayat, 2009). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

Menurut Buku Data Penduduk yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2011), anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun (Depkes, 2011). Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun (Santrock, 2009). Menurut Yusuf (2011) anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung.

2.2. Perkembangan sosial emosi anak

Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga biasa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka berbohong, menderma, dan sebagainya. Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang keadaan dan reaksi psikologis dan kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif (Wiyani, 2014).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka sosial-emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain. Jadi perkembangan sosial-emosi pada anak adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014).

Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak biasa bermain dengan teman-temannya, ia merasa senang, disaat anak merasa marah dengan temannya, ia akan enggan bermain dengan temannya.

Menurut teori perkembangan sosioemosional yang diungkapkan oleh Erikson, maka siswa usia Sekolah Dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* (Rajin vs Rendah Diri). Usianya antara 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki karakter sosioemosional sebagai berikut.

- a. Keinginan menguasai sesuatu
- b. Keinginan berjaya
- c. Menguasai kemahiran asas fizikal dan sosial
- d. Memerlukan peneguhan positif/ penghargaan terhadap tugas yang dikerjakan
- e. Merasa rendah diri jika dikritik.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak mulai banyak berhubungan dengan teman-teman sebaya dan mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki. Karakteristik menonjol yang terbentuk pada tahap ini adalah sikap percaya diri, kompetitif, dan rasa sosial. Pada tahap ini anak penuh dengan kepercayaan diri bahwa aku dapat mengerjakannya sendiri.

Aspek-aspek penting yang menjadi perhatian pada masa usia SD antara lain sebagai berikut.

- a. *Self Concept* dan *Self Esteem*

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri anak sekolah adalah *concept self* yaitu gabungan dari ide, perasaan dan sikap seseorang tentang dirinya

(Hilgard, Atkinson & Atkinson, 1979, dalam Usholihah, 2012), dimana pandangan dan nilai-nilai tersebut diperolehnya melalui pengalaman hidupnya. Berkenaan dengan *self concept*, seseorang juga mempunyai *self esteem*, yaitu suatu penilaian atau penghargaan seseorang terhadap kemampuan dan rasa berharga dirinya.

Self concept dan *self esteem* tersebut sering digunakan bersamaan meskipun mempunyai makna berbeda. Untuk dapat memahami konsep ini lebih baik, dapat dikatakan bahwa *self concept* terkait dengan unsur kognitif dimana berisi segala pengetahuan mengenai diri seseorang. Sedangkan *self esteem* melibatkan unsur afektif karena didalam *self esteem* telah terdapat penilaian baik atau buruk terhadap seseorang.

b. Perbandingan sosial

Proses perbandingan seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan informasi dan mengevaluasi serta memberikan penilaian terhadap kemampuan, sikap dan pengakuan diri.

c. Teman bermain/berkelompok

Semakin pentingnya teman sebaya dalam masa anak-anak SD. Pada kelas 1-5 sekolah dasar teman sebaya umumnya terdiri dari anak-anak berjenis kelamin sama dengan umur yang relatif sebaya. Sementara itu, menjelang kelas enam siswa sering membentuk kelompok yang memasukkan dua-duanya laki-laki maupun perempuan. Anggota-anggota kelompok sebaya itu saling mengajarkan tentang dunia mereka yang berbeda. Anak laki-laki meningkatkan prestise dengan berperilaku agresif secara fisik, unggul dalam olahraga, berani, memperoleh perhatian, serta ramah dengan teman laki-laki lain. Sedangkan pada kelompok sebaya perempuan persahabatan lebih berkaitan dengan menjadi menarik, populer, ramah, optimis, dan memiliki rasa humor (Rubin, 1980)

d. Penerimaan kelompok

Penerimaan teman sebaya oleh anak-anak sekolah dasar di klasifikasikan sebagai berikut: Anak populer adalah anak-anak yang disebut paling sering oleh teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka sukai dan hampir tidak pernah seseorang yang tidak mereka sukai. Sebaliknya anak-anak yang ditolak (*rejected children*) adalah anak-anak yang paling sering disebut oleh teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka tidak sukai dan hampir tidak pernah disebut sebagai seseorang yang mereka sukai. Anak-anak juga

disklasifikasikan sebagai tersisihkan (*neglected*) anak-anak ini hampir tidak pernah disebut sebagai seseorang yang disukai atau disebut sebagai orang yang tidak disukai. Anak-anak kontroversial sering disebut sebagai yang disukai namun juga sering disebut sebagai seseorang yang tidak disukai. Sebuah penelitian oleh Parker dan Asher (1987) menyimpulkan bahwa anak-anak yang tidak diterima dengan baik atau terabaikan oleh teman sebaya mereka di sekolah dasar merupakan anak-anak beresiko tinggi. Anak-anak ini lebih memiliki kemungkinan putus sekolah, terlibat dalam tindak kenakalan anak-anak, dan lebih memiliki masalah-masalah emosional dan kejiwaan dalam masa remaja dan dewasa daripada teman sebaya mereka yang lebih diterima (Morrison dan Masten, 1991).

Beberapa anak terabaikan cenderung amat agresif, yang lain cenderung amat pasif dan menyendiri. Anak-anak yang terabaikan, agresif, dan menyendiri cenderung berada pada resiko tertinggi karena terlibat berbagai kesulitan (Hymel, Bowker, dan Woody, 1993). Anak-anak yang tersisihkan lebih sensitif dan percaya diri, dibanding dengan anak-anak yang menjadi populer atau banyak yang suka. Mereka lebih banyak menjadi anak yang pendiam, murung, dan terkadang sering tersinggung dengan bercandaan teman-temannya. Perkembangan sosioemosionalnya pun akan terganggu, karena anak-anak yang tersisihkan akan sedikit mempunyai teman dan tidak percaya diri. Sehingga sulit bersosialisasi dengan teman-temannya dan sulit mengembangkan diri anak-anak tersebut. Dibandingkan dengan anak-anak yang populer, yang banyak temannya. Mereka lebih mudah dalam bersosialisasi, mengembangkan dirinya, dan kepercayaan dirinya penuh.

Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar

1. Perkembangan emosi anak usia SD

Pada usia 5-6

- a. Anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku
- b. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia.
- c. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk merahasiakan informasi- informasi

Anak usia 7-8 tahun

- a. Perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga.
- b. Anak dapat menverbalisasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

Anak usia 9-10 tahun

- a. Anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap stress emosional yang terjadi pada orang lain.
- b. Dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih.
- c. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006).

Pada masa usia 11-12 tahun

- a. Pengertian anak tentang baik-buruk tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal.
- b. Mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut.
- c. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

2. Ciri Khas Emosi Pada Anak

a. Emosi yang kuat

Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang sepele maupun yang serius. Anak pra remaja bahkan bereaksi dengan emosi yang kuat terhadap hal-hal yang tampaknya bagi orang dewasa merupakan soal sepele.

b. Emosi seringkali tampak

Anak-anak seringkali memperlihatkan emosi yang meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka akan berusaha mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima.

c. Emosi bersifat sementara

Peralihan yang cepat pada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis, atau dari marah ke tersenyum, atau dari cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari 3 faktor, yaitu :

- 1) Membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus terang.
- 2) Kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas.
- 3) Rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian itu mudah dialihkan. Dengan meningkatnya usia anak, maka emosi mereka menjadi lebih menetap.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

a. Keadaan anak

Keadaan individu pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya.

b. Faktor belajar

Pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk marah. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain:

1) Belajar dengan coba-coba

Anak belajar dengan coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberi kepuasan.

2) Belajar dengan meniru

Dengan cara meniru dan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati.

3) Belajar dengan mempersamakan diri

Anak meniru reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4) Belajar melalui pengondisian

Dengan metode ini objek, situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal-awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

5) Belajar dengan bimbingan dan pengawasan.

Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan (Fatimah, 2006).

d. Konflik – konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat mengamati konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

e. Lingkungan keluarga

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku. Keluarga adalah lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak.

Keluarga merupakan lembaga pertumbuhan dan belajar awal (learning and growing) yang dapat mengantarkan anak menuju pertumbuhan dan belajar selanjutnya. Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan

emosi anak akan menjadi negatif (Syamsu, 2008). Keterkaitan secara teoritik antara lingkungan keluarga dengan pengungkapan emosi juga dijelaskan oleh Goleman (2000), yang meninjau terjadinya proses pengungkapan emosi sejak awal yaitu pada masa anak-anak. Goleman (2000) menjelaskan bahwa cara-cara yang digunakan orang tua untuk menangani masalah anaknya memberikan pelajaran yang membekas pada perkembangan emosi anak.

4. Pola Emosi pada Anak menurut Syamsu (2008)

- a. Rasa takut
- b. Rasa malu
- c. Rasa canggung
- d. Rasa khawatir
- e. Rasa cemas
- f. Rasa marah
- g. Rasa cemburu
- h. Duka cita
- i. Keingintahuan
- j. Kegembiraan

Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Anak

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak Usia Sekolah mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya:

1. Pembangkangan (Negativisme)

Pembangkangan merupakan bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Orang tua seharusnya tidak memberikan sebutan untuk anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap *dependent* (terikat) menuju kearah *independent* (mandiri)

2. Agresi (*Agression*)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa

karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresifitas anak akan semakin meningkat.

3. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4. Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5. Persaingan (Rivaly)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain, yaitu persaingan *prestice* (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).

6. Kerja sama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.

7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness*. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

8. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya

9. Simpati (*Sympathy*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Implikasi Karakteristik Peserta Didik dalam Sosioemosional terhadap Penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Sekolah Dasar

1. Karakteristik anak usia SD adalah senangbermain, senangbergerak, senangbekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu,guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut :
 - a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
 - b. Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan.
 - c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
 - d. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
 - e. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan.
 - f. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
 - g. Mencapai kemandirian pribadi.

2.3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2015).

Menurut Isna (2011), tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif ada 6 yaitu:

- 1) Tahu (*know*), merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat sebuah materi yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.
- 3) Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi yang baru berdasarkan formulasi-formulasi yang sudah ada.

6) Evaluasi

(*evaluation*)

berkaitandengankemampuanmelakukanjustifikasiataupenilaianterhadapsuatuobjekataumateri.

2.4. *Bullying*

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, (Sejiwa, 2009). Menurut Olweus (dalam Siswati dan Widayanti, 2009), *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (*repeated during successive encounters*). Tindakan *bullying* sebenarnya bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan sekitar.

Perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, menurut Sejiwa (2008), perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah:

- a. Fisik. Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya: menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.
- b. Verbal. Ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran. Misalnya: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak.
- c. Psikologis. Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Misalnya: memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Adapun karakter pada *bullying* menurut Sejiwa (2008), antara lain:

- a. Pelaku *bullying*. Inilah aktor utama pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya adalah seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat. Seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Pelaku *bullying* umumnya temperamental dan suka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan.
- b. Korban *bullying*. Biasanya korban *bullying* memiliki ciri-ciri, antara lain, berfisik kecil, lemah, sulit bergaul, dan siswa yang rendah kepercayaan dirinya. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah mengendus calon korbannya. Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Rata-rata korban *bullying* tidak

pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya.

- c. Saksi *bullying*. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara, antara lain: aktif menyoraki (mendukung pelaku *bullying*) atau diam (bersikap acuh tak acuh). Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan siswa SD diantaranya adalah perilaku meminta dengan paksa siswa yang kuat pada siswa yang lemah, seperti meminta uang, menyontek, tindakan fisik ringan yang sering dilakukan seperti memukul, mengejek atau memanggil dengan julukan yang tidak pantas dilakukan oleh siswa yang kuat terhadap siswa yang lemah, serta ancaman kepada korban yang tidak menuruti perintah dari pelaku *bullying*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bangkinang. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan 24-26 Juli 2020.

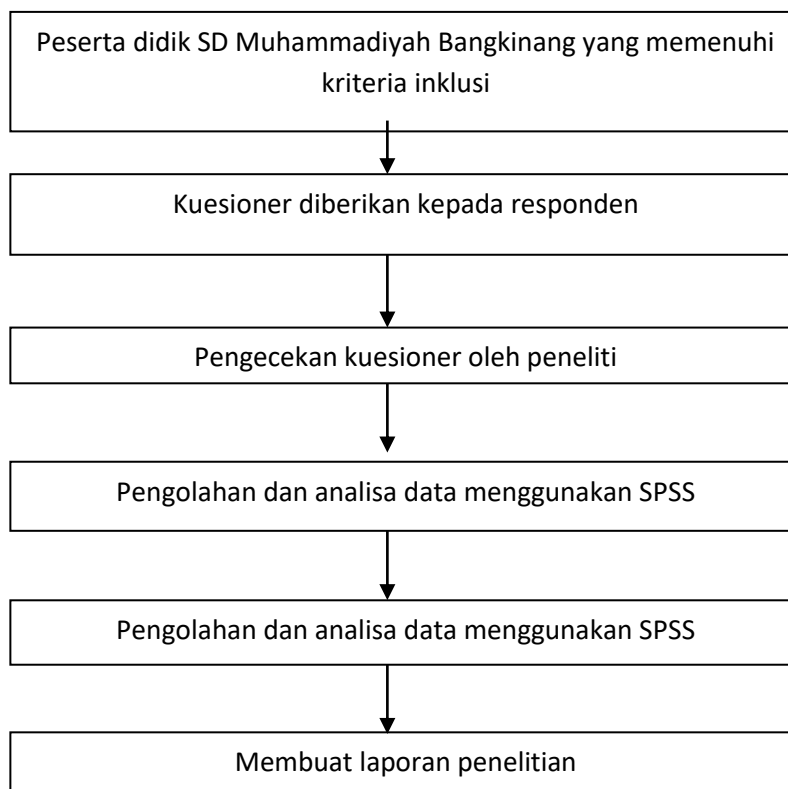
1.2 Model Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Analitik, dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*.

1.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Muhammadiyah Bangkinang berjumlah 623 orang. Sampel 86 siswa siswi SD Muhammadiyah Bangkinang

1.4 Prosedur Penelitian



1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

1.6 Analisis Data

Pengolahan data meliputi tahap *editing* atas data yang telah tersedia, tahap pengkodean dan penilaian (*coding and scoring*), serta tahap entri data ke dalam tabel pengukuran. Data kemudian dimasukkan dan dianalisis menggunakan program SPSS, dan dilakukan uji normalitas. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi square*.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Tabel 5.1 Anggaran biaya penelitian yang diajukan

No	Komponen	Biaya yang diusulkan
1	Pembelian bahan habis pakai untuk pembelian ATK, fotocopy, surat-menyurat, penyusunan laporan, cetak, penjilidan, publikasi, pulsa, internet	Rp. 1.000.000
2	Perjalanan untuk survei/sampling data, sosialisasi/pelatihan/pendampingan/evaluasi, seminar/workshop, akomodasi, konsumsi, perdiem/lumpsum, transport	Rp 4.000.000
3	Peralatan untuk menunjang penelitian lainnya	Rp 1.200.000
4		
Jumlah		Rp 6.200.000

Tabel 5. 2 Jadwal kegiatan penelitian

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau Tahun 2018/2019

N o	Kegiatan	Februa ri	Mare t	April	Mei	Juni	Juli
1	Persiapan penelitian	✓					
2	Penyusunan instrument		✓				
3	Pelaksanaan penelitian						✓
4	Menganalisis data						✓
5	Penyusunan laporan						✓

BAB V

HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada anak SD Muhammadiyah Bangkinang yang berjumlah 50 siswa. Setelah melakukan uji normalitas data dan didapatkan nilai P value = 0,881 ($P > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal. Setelah menyebarkan kuesioner kepada siswa, didapatkan hasil penelitian dengan karakteristik dari responden meliputi jenis kelamin dan umur.

Tabel 5.1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	56
	Perempuan	22	44
	Jumlah	50	100
2.	Umur		
	11-12 tahun	30	60
	10 tahun	12	24
	9 tahun	8	16
	Jumlah	50	100

Dari tabel 5.1 dapat diketahui siswa paling banyak pada penelitian ini yaitu laki-laki sebanyak 28 siswa dengan presentase 56%, sedangkan responden perempuan sebanyak 22 siswa dengan presentase 44%. Sedangkan mayoritas siswa berumur 11-12 tahun sebanyak 30 siswa dengan presentase 60%.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	31	62
Rendah	19	38
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang bullying pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang sebagian besar masuk ke dalam kategori pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (62%), sedangkan 19 responden (38%) memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Emosi Sosial Anak

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	27	54
Buruk	23	46
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas distribusi frekuensi perkembangan siswa terhadap bullying pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang sebagian besar memiliki perkembangan yang baik sebanyak 27 responden (54%).

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Perkembangan Siswa						
Tingkat Pengetahuan	Perkembangan				Jumlah	P value
	Baik		Buruk			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	F	%
Tinggi	22	44	9	18	31	62
Rendah	5	10	14	28	19	38
Total	27	54	23	46	50	100

Berdasarkan Tabel 5.4 tabulasi silang menyatakan bahwa paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perkembangan emosi sosial yang baik terhadap pengetahuan bulliying sebanyak 22 anak. Hasil analisis dengan uji *Chi- Square* antara variabel pengetahuan dengan perkembangan emosi sosial terhadap bullying diperoleh *P value* =0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perkembangan emosi sosial terhadap bullying pada siswa SD Muhammadiyah Bangkinang.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bullying di sekolah menjadi suatu permasalahan tersendiri pada anak usia sekolah dasar. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tinggi terhadap bullying sebanyak 31 anak (62%) dan 19 responden (38%) memiliki pengetahuan rendah. Faktor yang mempengaruhi anak SD Muhammadiyah Bangkinang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bullying dapat dilihat dari umur. Responden paling banyak berumur 11-12 tahun, umur tersebut menunjukkan perkembangan pengetahuan dimasa remaja. Menurut Meggitt (2013) bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh oleh pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Rumini dan Sundari (2014) bahwa anak Sekolah Dasar yang berkisar antara 11 sampai dengan 12 tahun masuk dalam kelompok remaja awal. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih mudah untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan situasi yang semakin berbeda (terdiferensiasi), sehingga menimbulkan kontradiktif pada diri remaja yang pada akhirnya memunculkan diri dalam berbagai situasi. Hal ini membuat mereka memunculkan kemampuannya untuk mengkonstruksi diri ideal mereka yang sebenarnya merupakan sesuatu yang membingungkan remaja. Kemampuan menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara kognitif.

Pada pernyataan kuesioner pengetahuan tentang bentuk bullying pada pertanyaan nomor 36 yang menyatakan "Mengejek teman merupakan tindakan bullying" sebagian besar anak menjawab "paham" sebanyak 32 anak (64%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami tindakan seperti itu termasuk tindakan bullying. Menurut Sejiwa (2008), memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak merupakan bentuk verbal dari tindakan bullying.

Pertanyaan Kuesioner pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi bullying pada poin nomor 42 yang menyatakan "Sikap orang tua yang terlalu keras memberikan contoh perilaku bullying" sebanyak 35 anak (54%) menjawab "Tidak paham". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengetahui bahwa keluarga dapat juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bullying. Berdasarkan teori Meggitt (2013) seorang anak yang terbiasa melihat paparan kekerasan yang terjadi di keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, sikap orang tua yang memanjakan anaknya dan anak terbiasa mendapat kekerasan di rumah dapat menyebabkan anak melakukan bullying.

Pada usia Sekolah Dasar, anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Pada usia tersebut anak sudah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris yaitu anak mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, senang bergabung dalam sebuah kelompok (geng), dan tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian menyatakan perkembangan siswa SD Muhammadiyah Bangkinang terhadap bullying menunjukkan sebagian besar siswa memiliki perkembangan yang baik terhadap bullying sebanyak 27 anak (54%). Pada pernyataan kuesioner tentang sosial emosi anak sekolah dasar pada pertanyaan nomor 1 yang menyatakan “Interaksi dengan anak-anak sebaya” sebagian besar anak menjawab “iya” sebanyak 30 anak (60%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa senang bermain dengan teman sebaya.

Menurut Desmita (2007) hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yaitu sebagai tempat yang menyediakan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Dalam hal ini anak meniru orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya, hal ini merupakan dasar dari pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak. Karakteristik anak erat kaitannya dengan perkembangan emosi anak. Emosi memegang salah satu peranan penting dalam perkembangan diri anak.

Pada anak sekolah dasar hal penting yang harus dimiliki anak yaitu dapat mengendalikan emosi (Singgih, 2008). Pada masa ini anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana anak mudah dihindangi rasa ketakutan dan kegagalan serta ejekan teman. Bila pada masa ini anak sering merasa gagal dan merasa cemas, maka hal tersebut akan menyebabkan kepercayaan diri anak yang rendah, tetapi apabila anak mampu untuk menghadapi serta tahu bagaimana dan apa yang harus dikerjakan sehingga mampu untuk mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi, maka akan timbul motivasi serta anak menjadi terpuaskan mentalnya dalam menghadapi setiap masalah yang ada di lingkungan dan prestasinya.

Kemampuan mengontrol emosi pada anak sangatlah penting Yusuf (2011) kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Tahap perkembangan emosi yang dialami pada anak usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan seperti rasa senang, nikmat, atau bahagia.

Menurut peneliti anak sekolah dasar yang memiliki rentang usia 10-12 tahun, pada usia tersebut karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mereka mencapai objektivitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa paling banyak anak dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perkembangan sosial emosi yang baik yaitu sebanyak 22 anak (44%). Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan perkembangan sosial emosi terhadap bullying diperoleh *P value* =0,002. Dimana (*P value* < 0,05) yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang bullying terhadap perkembangan emosi sosial pada anak SD Muhammadiyah Bangkinang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 31 anak (62%) memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SD Muhammadiyah Bangkinang memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying. Selain itu hasil penelitian perkembangan emosi sosial anak menunjukkan sebanyak 27 anak (54%) memiliki perkembangan yang baik terhadap pengetahuan bullying. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedua variabel yaitu pendidikan.

Menurut Notoatmodjo (2010) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja awal tentang bullying terhadap perilaku bullying. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja awal tentang bullying maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan bullying.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki pengetahuan tinggi tentang bullying sebanyak 62% anak.
2. Siswa yang memiliki perkembangan yang baik terhadap sebanyak 54 % anak.
3. Ada hubungan antara pengetahuan bulliying dengan perkembangan emosi sosial anak terhadap bullying dengan *P value* dari uji chi-square adalah 0,002 ($P < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi siswa SD Muhammadiyah Bangkinang diharapkan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi atau rendah tentang bullying, dapat mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah baik antar teman atau dengan guru.
2. Bagi Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bangkinang diharapkan kepala sekolah dapat bekerjasama dengan Guru BK, Puskesmas, atau instansi terkait dengan perlindungan anak dan remaja untuk memberikan informasi dan program anti bullying seperti penyuluhan atau workshop siswa. Pada masa ini remaja awal sangat membutuhkan informasi yang adekuat mengenai bullying. Diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying pada masa mendatang.
3. Bagi guru BK SD Muhammadiyah Bangkinang diharapkan Guru BK dapat memberikan pendampingan kepada siswa agar sikap yang mengarah kepada perilaku bullying dapat dicegah sejak dini.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggali tentang faktor-faktor yang menyebabkan bullying pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Control Disease Center : National Center for Injury Prevention and Control.
(2014). *Bullying Suicide*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014. <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-suicide-translation-final-a.pdf>.
- Depkes RI. (2011). "Target Tujuan Pembangunan MDGs". Jakarta : Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrian, D (2018). KPAI: Perundungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak. DARI <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>.
- Hidayat, AA (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kholilah, M. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Semen Gresik. Tesis. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
- Lestari, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak. Diunduh melalui <https://www.kompasiana.com/renidwilestari18190001/5c975fdc3ba7f753f070d743/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-pada-anak?page=all>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Meggitt, Carolyn. 2013. Memahami Perkembangan Anak. PT Indeks. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Praningtyas, D. (2010). Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta. Jakarta: Universitas Indonesia
- Provis, S.A. (2012). *Bullying (1950-2010): The Bully and the Bullied*. Diakses pada 12 Desember 2014. http://ecommons.luc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1380&context=luc_diss
- Rumini & Sundari. (2014). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singgih, dkk. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Diunduh melalui www.hukumonline.com. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Diunduh melalui <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.

Usholihah, anisa. 2012. 8 Tahap Perkembangan Erikson. (Online),
(<https://www.google.com/#q=TAHAP+INDUSTRY+VS+INFERIORITY+ERIKSON>), diakses 25 Oktober 2013.

Wong D. (2009). "Buku Ajar Keperawatan Pediatrik". *Jakarta : EGC*.

Yusuf S. (2011). "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". *Bandung : Rosdakarya*

Lampiran 1

A. Identitas Diri

1. Ketua Tim Pengusul

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ns. Nia Aprilla, M.Kep
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIP/ NIK/ Identitas lainnya	096 542 190
5	NIDN	1022048706
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bangkinang, 22 April 1987
7	E-mail	niaaprilla.ariqa@gmail.com
8	Nomor Telepon/ HP	0852 7171 3592
9	Alamat Kantor	Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang
10	Nomor Telepon/ Faks	(0762) 21677, Fax (0762) 21677
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = - orang, S-2 = - orang, S-3 = - orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan
		2. Keperawatan Jiwa
		3. Komunikasi dalam Keperawatan
		4. Konsep Dasar Keperawatan 1

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Riau	Universitas Andalas	
Bidang Ilmu	Keperawatan	Keperawatan Jiwa	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perbedaan gambaran diri antara siswa dan siswi SMP Negeri 1 Bangkinang Barat	Studi fenomenologi : pengalaman psikologis ibu merawat anak retardasi mental di SLB Negeri Rokan Hulu	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Erika, M.Kep, Sp Mat, PhD	1. Dr. Marjohan, M.Pd, Kons 2. Ns. Basmanelly, M.Kep, Sp Kep J	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor /Tahun
1				

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Persentation*) dalam 5 Tahun

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat
1			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian.

Pengusul

Nia Aprilla

2. Anggota Tim 1

3. Anggota Tim 1

A. IdentitasDiri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Elvira Harmia
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	
4	NIP/ NIK/ Identitas lainnya	096.542.090
5	NIDN	-
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Sungai Pakning/27 April 1987
7	E-mail	elviraairwandi@gmail.com
8	Nomor Telepon/ HP	08117502655
9	Alamat Kantor	Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang Kampar-Riau
10	Nomor Telepon/ Faks	(0762) 21677, Fax (0762) 21677
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = - orang, S2 = - orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Konsep Kebidanan 2. KDPK 3. Anatomi fisiologi 4. Biologi Reproduksi

B. RiwayatPendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sumatera Utara	Universitas Andalas	
Bidang Ilmu	DIV Bidan Pendidik	S2 Kebidanan	
Tahun Masuk-Lulus	2009-2010	2014-2018	
Judul Skripsi / Tesis / Disertasi	Sikap dan Tindakan Bidan dalam Penanganan Retensio Plasenta	Hubungan IMD, Pemberian Makanan Prelakteal, Promosi Susu Formula, Konseling Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif	
Nama Pembimbing	1. Ns. NIFarida Linda Sari Siregar, M. Kep 2.	1. Prof. Dr. dr. Masrul SpGK 2. Dr. dr . Joserizal Serudji, SpOG (K)	

**C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor /Tahun
1				

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Persentation*) dalam 5 Tahun

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian

Pengusul

Elvira Harmia, M.Keb

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah membaca dan mendengar keterangan dari peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Hubungan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perkembangan Sosial-Emosi Anak Di Sd Muhammadiyah Bangkinang**”, maka saya bersedia menjadi responden dan saya berjanji akan memberikan informasi dengan sesungguhnya yang saya ketahui tanpa ada penekanan dari pihak manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bangkinang, Juli 2020

Responden

(.....)

**KUESIONER HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING* DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK DI SD MUHAMMADIYAH
BANGKINANG**

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah terlebih dahulu pertanyaan dengan seksama

2. Jawablah pertanyaan dengan benar dan jujur

SP : sangat paham

P : paham

TP : tidak paham

STP : sangat tidak paham

B. Identitas Responden

Nama initial :

Umur :

Jenis kelamin :

KUESIONER TENTANG PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING*

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Seseorang yang merasa puas setelah melakukan tindakan kekerasan dapat dijadikan alasan terjadinya bullying				
2	Berkelahi biasanya perbuatan bullying yang dilakukan oleh siswa laki-laki				
3	Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat				
4	Seseorang yang tidak mempunyai teman menjadi penyebab bullying				
5	Sebuah keinginan untuk menyakiti teman merupakan perbuatan bullying				
6	Perilaku bullying dapat di jauhi oleh teman-temannya				
7	Balas dendam adalah faktor terjadinya bullying				
8	Hubungan yang tidak harmonis terjadi antara pelaku dan korban bullying				
9	Pelaku melakukan tindakan bullying biasanya ingin berkuasa di				

	sekolah				
10	Kesenjangan ekonomi juga dapat dijadikan alasan penyebab bullying				
11	Pada saat melihat teman menjadi korban bullying, kita harus membantunya				
12	Meleraai merupakan tindakan yang harus dilakukan guna menghentikan perbuatan bullying				
13	Menjauhi pelaku dapat menghindari perbuatan bullying				
14	Bullying dapat menyebabkan korban menjadi trauma				
15	Kondisi keluarga merupakan faktor penyebab bullying				
16	Bila menjadi korban bullying kita harus move on agar tidak terus menerus menjadi korban				
17	Bullying dapat terjadi karena adanya rasa kurang peduli terhadap sesama				
18	Memilih teman yang baik dapat dijadikan pilihan untuk terhindar dari bullying				
19	Kurang percaya diri dapat menyebabkan seseorang menjadi korban bullying				
20	Balas dendam biasanya menjadikan seseorang melakukan kekerasan				
21	Korban bullying dapat merasa tertekan dan takut bergaul dengan teman-temannya				
22	Dorongan dari teman lingkungan dapat menjadikan siswa melakukan bullying				
23	Dilorong sekolah dapat dijadikan lokasi bullying				
24	Mempunyai banyak teman dapat menghindari terjadinya bullying				
25	Bila ada tindakan bullying disekolah dapat melapor ke pihak sekolah				
26	Tempat yang sepi mendukung seseorang melakukan tindakan bullying				
27	Jika terjadi korban bullying di sekolah siswa tidak boleh berdiam diri				
28	Menyadari dan pelaku juga dapat menghentikan tindakan bullying				
29	Tindakan bullying juga dapat terjadi di media sosial				
30	Menaati peraturan sekolah harus dilakukan guna menghindari dari pelaku bullying				
31	Memukul adalah jenis bullying secara fisik				
32	Hukuman perlu diberikan pihak sekolah untuk mencegah tindakan bullying				
33	Mengucilkan teman merupakan tindakan bullying				
34	Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban dapat dikatakan sebagai karakter bullying				
35	Perilaku pihak sekolah yang tegas dan peduli				

	dapat menyadarkan pelaku bullying				
36	Mengejek teman merupakan tindakan bullying				
37	Tindakan kekerasan secara berulang merupakan tindakan bullying				
38	Mengancam teman merupakan tindakan bullying				
39	Pelaku bullying biasanya berkelompok				
40	Ciri pelaku bullying biasanya siswa yang populer di sekolah				
41	Memperlakukan orang dengan menyebarkan gosip di internet merupakan suatu bentuk bullying				
42	Sikap orangtua yang terlalu keras memberikan contoh perilaku bullying				
43	Korban bullying biasanya siswa yang lemah				
44	Siswa yang menjadi korban bullying biasanya sering tidak masuk sekolah karena alasan yang tidak jelas				
45	Kurang percaya diri juga dapat dijadikan korban bullying				

KUESIONER TENTANG SOSIAL EMOSI ANAK USIA SEKOLAH

No	Pernyataan untuk anak usia sekolah	Ya	Tidak
1.	Interaksi dengan anak-anak sebaya		
2.	Perkembangan motivasi prestasi		
3.	Perkembangan pengertian norma		
4.	Dapat bekerjasama dalam satu kelompok		
5.	Anak mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek pengamatan		
6	Menyadari kepentingan orang lain		
7	Senang menyangkut intelektual, bertanya dan melakukan percobaan		
8	Mamatuhi group teman sebaya		